



Mengungkapkan Makna Simbolis Upacara Pernikahan Midodareni di Daerah Ngawi

Rizka Nurlaili¹, Az Zahra Wahyu Afifah², Oktafia Nur Halima³, Dina Feronica⁴, Sugiantoro⁵, Katon Galih Setyawan⁶

 az.23111@mhs.unesa.ac.id

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Surabaya.

How to Cite

Nurlaili, R., Afifah, A. Z. W., Halima, O. N., Feronica, D., Sugiantoro., & Setyawan, K. G., (2024). Mengungkapkan Makna Simbolis Upacara Pernikahan Midodareni di Daerah Ngawi. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 6 (03), 93-102. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i3.68>

Copyright © 2024,
Maharsi : Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi. All right reserved

Abstrak

Prosesi midodareni di Ngawi menggambarkan calon pengantin sebagai bidadari yang harus menjaga kesucian diri sebelum menikah. Malam midodareni melambangkan dukungan keluarga dan keberkahan dalam kehidupan berumah tangga. Calon pengantin diharapkan bersabar dan menghormati tradisi dengan tidak bertemu calon suami sampai ritual selesai. Meskipun ada sentuhan modernisasi dalam prosesi adat ini seperti dekorasi dan teknologi, esensi spiritual dan persiapan mental tetap dijunjung tinggi. Meskipun beberapa orang memodifikasi prosesi midodareni untuk menyita waktu yang lebih sedikit, upacara ini harus tetap dilestarikan dan dipahami oleh generasi muda. Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat berupa audit penulisan. Audit penulisan dapat berupa strategi yang berpusat pada pengumpulan, pengecekan, dan analisis informasi dari berbagai sumber yang disusun yang penting bagi subjek yang diperiksa. Midodareni telah mengalami adaptasi sebagai bentuk penyesuaian pada gaya hidup masa kini, sering kali sebagian orang mempersingkat atau menyesuaikan tradisi Midodareni agar dapat melakukan kegiatan lainnya. Penting bagi pelaku budaya dan masyarakat adat untuk menyebarkan pengetahuan tentang midodareni melalui berbagai kegiatan budaya, seminar, dan dokumentasi yang mudah diakses, serta tetap mempertahankan nilai-nilai luhur upacara tersebut dalam menghadapi perkembangan zaman agar makna simbolisnya relevan bagi masyarakat modern.

Kata Kunci

Tradisi; Midodareni; Pernikahan; Makna; dan Simbol

PENDAHULUAN

Di wilayah Ngawi, Jawa Timur, upacara pernikahan menampilkan sejumlah prosesi yang kaya akan adat istiadat, simbolisme, dan Di wilayah Nagwi, Jawa Timur, upacara pernikahan melibatkan sejumlah prosesi yang kaya akan adat istiadat, simbolisme, dan konotasi filosofis. Upacara ini biasanya dilakukan secara bertahap, antara lain proposisi (membuat lamaran), siraman (membersihkan calon pengantin secara ritual), midodareni (menyambut kedatangan “malaikat”), ijab kabul (membuat akad nikah), dan panggih (pertemuan pengantin) (Nur 2021). Setiap tahapan mempunyai makna simbolik tersendiri terkait dengan kesejahteraan, keberkahan, dan keharmonisan kehidupan keluarga.

Salah satu momen penting dalam upacara pernikahan adat Jawa adalah midodareni di wilayah Ngawi. Ritual ini biasanya dilakukan pada malam sebelum akad nikah. Kata dalam bahasa Jawa “widodari” yang berarti bidadari, merupakan asal muasal istilah “midodareni”. Menurut tradisi Jawa, bidadari mengunjungi bumi pada malam ini untuk memberikan berkah dan kecantikan kepada calon pengantin. Calon pengantin wajib tinggal di rumah orang tuanya dan tidak diperkenankan keluar kamarnya. Keluarga dan kerabat dekat yang berkumpul memanjatkan doa dan doa restu (Nicolaus Bangun Prabowo, Drs. Holillulloh, M.Si., M. Mona Adha, S.Pd. and Penelitian 2020). Meski diperbolehkan menjenguk calon pengantin, namun calon suami dan keluarganya tidak diperbolehkan bertemu langsung. Prosesi ini menjaga lingkungan yang tenteram dan suci yang dipenuhi dengan doa dan harapan akan persatuan yang langgeng.

Beberapa unsur penting menjadi salah satu ciri simbolik prosesi midodareni di wilayah Ngawi. Pertama-tama, calon pengantin diibaratkan sebagai bidadari, yang menandakan kecantikan dan kesucian batinnya. Ritual ini menekankan pentingnya kesucian diri sebelum menikah. Kedua, malam midodareni mewakili nilai dukungan keluarga dalam kehidupan berumah tangga sebagai momen menerima keberkahan keluarga besar. Prosesi ini juga menghormati keutamaan kesabaran, karena calon mempelai wajib menunggu dengan sabar dan tidak boleh bertemu dengan calon suaminya yang merupakan representasi dari menjunjung tinggi tradisi dan adat istiadat. Pada akhirnya, masyarakat merasa calon pengantin akan diberkahi kehidupan pernikahan yang damai dan sukses jika mengikuti urutan ini (Nurul Fitri Annisa Saragih, Sitti Nursetiawati 2023).

Adat istiadat Jawa Timur seputar pernikahan kaya akan warisan dan simbolisme yang bermakna secara filosofis, khususnya prosesi midodareni di wilayah Ngawi. Selain mencerminkan keinginan masyarakat akan kehidupan pernikahan yang damai, upacara ini juga menjunjung tinggi cita-cita sosial dan spiritual (Septa Damayanti, Zulhelmi 2020). Ada pelajaran inspiratif tentang kesetiaan, akuntabilitas, dan keharmonisan pernikahan yang tersembunyi di balik setiap langkah ritual tersebut. Esai ini akan mengkaji makna simbolis dari acara midodareni, dengan fokus di wilayah Ngawi, Jawa Timur, dan menyoroti nilai-nilai tradisional masyarakat yang bertahan lama.

METODE

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat berupa audit penulisan. Audit penulisan dapat berupa strategi yang berpusat pada pengumpulan, pengecekan, dan analisis informasi dari berbagai sumber yang disusun yang penting bagi subjek yang diperiksa. Informasi yang dikumpulkan berasal dari tulisan yang sudah ada, seperti buku, catatan harian, artikel, dan laporan resmi. Oleh karena itu, penelitian ini menanyakan poin-poin untuk mendapatkannya dan membuat argumen yang telah dibicarakan oleh para ahli sebelumnya.

Persiapan pengumpulan informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah yang tepat. Pertama-tama, sumber-sumber tulisan yang terkait dengan subjek dibedakan. Selanjutnya, tulisan yang terkumpul dinilai berdasarkan validitas, signifikansi, dan kualitasnya yang tak tergoyahkan. Sumber-sumber yang dapat diandalkan dan penting digunakan dalam penelitian ini. Langkah selanjutnya adalah melakukan investigasi substansi dari tulisan tersebut, di mana data yang ditemukan akan diorganisir, dikategorikan, dan diuraikan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang isu-isu yang sedang dikaji.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengelompokkan data berdasarkan subjek atau topik yang paling terkait dengan masalah. Setelah itu, perpaduan hipotesis dilakukan untuk mengaitkan dan mengorganisir penemuan yang didapat dari berbagai sumber. Analisis juga akan menilai secara mendasar kualitas dan kelemahan tulisan yang dirujuk. Dari hasil investigasi ini, kesimpulan diambil untuk menjawab perincian masalah yang telah disusun.

Agar hasil dari penelitian ini menjadi substansial dan dapat diandalkan, sumber-sumber yang digunakan harus memenuhi pedoman ilmiah yang baik, seperti didistribusikan oleh distributor yang dapat dipercaya atau disusun oleh spesialis yang kompeten di bidangnya. Dalam pengembangannya, informasi dari berbagai sumber akan dibandingkan dan pada dasarnya diperiksa untuk menjamin konsistensi data. Dengan strategi penulisan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang signifikan terhadap pengembangan pengetahuan di bidang yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut kamus bahasa Indonesia, midodareni merupakan serangkaian upacara adat yang dilakukan kepada calon mempelai wanita pada malam akad nikah atau upacara perkawinan. pengertian lain dari midodareni adalah pada malam akad nikah mempelai wanita didampingi oleh pengiring putrinya pada malam pernikahan. upacara ini merupakan salah satu adat istiadat yang dilaksanakan pada perkawinan adat Jawa. masyarakat Jawa percaya bahwa pada malam hari itu bidadari turun dari surga untuk menyambut calon pengantin. midodareni ini memiliki sesajen dalam upacaranya yaitu dua mayang putri kembar. di samping itu juga terdapat dua wadah berisi rempah-rempah seperti, jamu, beras, dan kacang-kacangan yang dibungkus dengan kain batik (Raden et al. 2024).

Midodareni merupakan upacara tirakatan calon pengantin, tujuannya sebagai upaya diri untuk melakukan rasa prihatin dan berlatih mengendalikan diri sekaligus sebagai permohonan kepada yang maha kuasa agar perkawinan yang akan terwujud mendapat berkah dan rahmat dari Allah, dalam tradisi Jawa terdapat istilah leklean di mana selama proses midodareni selain didampingi orang tua dan para sesepuh calon pengantin juga didampingi oleh para tamu, namun para tamu yang hadir tidak mendampingi calon pengantin di dalam kamar melainkan berada di luar kamar pengantin. Pelaksanaan upacara midodareni dilangsungkan seremonial atau simbol pemberian makan untuk terakhir kalinya dari orang tua calon pengantin kepada anak gadisnya karena besok si anak akan menjadi tanggung jawab suami. Prosesi yang dilaksanakan pada malam Midodareni antara lain:

1. Jonggolan (Seserahan)

jonggolan atau seserahan bertujuan untuk menunjukkan kepada calon mertua bahwa calon pengantin laki-laki dalam keadaan sehat dan mempunyai tekad yang kuat hatinya mantap untuk menikah pada hari pernikahan. Pada saat seserahan calon pengantin laki-laki tidak diperbolehkan masuk kedalam rumah, hanya diperbolehkan berada di luar rumah. hal ini dilakukan untuk melatih kesabaran calon pengantin laki-laki sebagai calon kepala keluarga. Calon pengantin laki-laki datang bersama perwakilan keluarga besarnya dan membawa beberapa seserahan.

2. Tantikan

Tantikan dilakukan oleh orang tua mempelai wanita untuk menanyakan kemantapan hati anaknya untuk menikah dan berumah tangga. Saat acara tersebut berlangsung calon mempelai perempuan tidak diperbolehkan keluar ruangan karena dalam masa pingitan. Pengantin perempuan akan ikhlas dengan keputusannya dan menyerahkan sepenuhnya kepada orang tua.

3. Kembar Mayang

Kembar mayang merupakan bunga yang dirangkai menggunakan janur dan dedaunan. kembar mayang adalah semacam boket (bouquet) dari daun kelapa yang masih muda (janur) dengan beberapa jenis dedaunan dan bunga mayang (bunga pinang) atau bunga pudak (seperti pandan). Kembar mayang tersebut berjumlah dua buah, yang sama bentuk dan isinya. Hal ini bermakna sebagai pohon kehidupan yang dapat memberikan segala hal yang diinginkan.

4. Catur Wedha

Catur wedha merupakan nasihat yang diberikan atau disampaikan oleh ayah mempelai perempuan kepada calon mempelai laki-laki.

5. Wilujengan Majemukan

wilujengan majemukan merupakan prosesi dimana keluarga perempuan menyerahkan balenan atau pengembalian kepada calon pengantin laki-laki dan keluarga sebelum keluarga pulang setelah melaksanakan prosesi catur wedha.

Filosofis berasal dari kata filsafat yang berarti pandangan dasar seseorang atau sekelompok orang terhadap kehidupan, tentang kehidupan yang diinginkan. filsafat juga diartikan sebagai sikap seseorang yang sadar dan dewasa,berfikir secara mendalam tentang segala sesuatu dan berusaha memandang segala hubungan dari sudut pandang yang luas dan komperenship (Septa Damayanti, Zulhelmi 2020).

Midodareni atau malam midodareni merupakan serangkaian upacara yang diadakan di rumah mempelai wanita pada malam sebelum upacara pernikahan keesokan paginya. di mana orang tua calon mempelai memberikan masehat kepada calon mempelai wanita mengenai segala hal yang berkaitan dengan dirinya. di masa lalu nasehat dipaparkan dalam bentuk simbol-simbol sehingga yang hadir pada malam midodareni ini merupakan tamu-tamu yang sudah lanjut usia. selain itu di malam ini biasanya dipakai untuk melakukan pengecekan terhadap semua persiapan rangkaian upacara pernikahan midodare ini adalah salah satu rangkaian prosesi adat pernikahan yang ada di daerah Jawa salah satunya di Ngawi Jawa Timur. bentuk midodareni di Ngawi Jawa Timur merupakan pusat kekuasaan pemerintah yang berpuluh-puluh tahun sehingga masih dijadikan kiblat dari budaya Jawa, khususnya di wilayah Jawa Timur. Yang merupakan corak budaya yang unik atau istimewa sehingga masih dilestarikan hingga saat ini (Septa Damayanti, Zulhelmi 2020)

Di tengah era modernisasi ini Midodareni masih memiliki eksistensi yang kuat dalam prosesi adat pernikahan di Jawa, khususnya di daerah Ngawi. Dengan pesatnya Perkembangan zaman masyarakat setempat masih mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai budaya serta menghormati adat istiadat leluhur. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh modernisasi telah masuk dalam prosesi adat ini, contohnya adalah penggunaan dekorasi saat ini yang lebih modern juga penggunaan teknologi sebagai media dokumentasi, namun esensi dari prosesi adat ini tetap sama yakni sebagai momen spiritual serta persiapan mental sebelum memasuki dunia pernikahan. (Salim 2016)

Midodareni telah mengalami adaptasi sebagai bentuk penyesuaian pada gaya hidup masa kini, sering kali sebagian orang mempersingkat atau menyesuaikan tradisi Midodareni agar dapat melakukan kegiatan lainnya. Sebagian orang juga memadukan tradisi midodareni dengan sentuhan modern, dengan menggunakan tema busana gaya masa kini serta penyelenggaraan acara di tempat yang lebih modern, meskipun demikian masyarakat tetap memperhatikan makna dari inti acara tersebut. (Dewi and Wikrama 2023)

Midodareni dianggap penting sebagai pengikat antara generasi terdahulu dengan generasi saat ini. Dengan adanya penyesuaian dengan relevansi di era moderenisasi menjadikan Midodareni tetap bisa eksis sampai saat ini dengan tanpa mengurangi esensi tradisi itu sendiri. (Dewi and Wikrama 2023)

Prosesi adat pernikahan Midodareni memiliki peran penting sebagai penguat hubungan kekeluargaan dan sosial pada masyarakat Ngawi, Jawa Timur. Bukan hanya

sekedar prosesi pernikahan tetapi juga sebagai sarana guna mempererat ikatan antar keluarga mempelai, kerabat, bahkan tetangga. (Kristina 2023)

Dalam konteks penguat ikatan kekeluargaan tradisi Midodareni mengharuskan kedua keluarga mempelai untuk berkumpul untuk melaksanakan doa bersama. Kegiatan ini membuat terciptanya momen dimana keluarga besar, baik dekat maupun jauh datang dan bertegur sapa bahkan sekedar interaksi satu sama lain. Hal demikian merupakan momen yang tepat untuk mempererat ikatan emosional serta saling mendukung menjelang pernikahan. Dengan adanya kegiatan demikian maka terciptalah rasa kebersamaan dan kekompakan dalam berkeluarga besar, yang sangat penting bagi masyarakat Ngawi yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan.(DAMAYANTI 2014)

Disamping itu, Midodareni menjadi sebuah wadah untuk memperkuat hubungan sosial di lingkungan masyarakat. Dalam acara tradisi seperti ini tentu banyak tetangga maupun warga sekitar terlibat dalam persiapan acara, mulai dari bapak-bapak membantu memasang dekorasi hingga ibu-ibu yang membantu menyiapkan konsumsi. Kegiatan gotong royong seperti inilah yang memperlihatkan bahwa tradisi Midodareni turut berperan sebagai pemelihara solidaritas sosial pada lingkungan masyarakat. Partisipasi warga setempat bukan semata sebagai kepedulian terhadap acara, tetapi mampu mempererat rasa persaudaraan warga di lingkungan tersebut.(Kristina 2023)

Tidak kalah penting, Midodareni juga mempunyai peran sebagai pembelajaran pada generasi muda. Mulai dari anak-anak hingga remaja diberi edukasi terkait nilai-nilai tradisi, tata cara yang berlaku dalam adat istiadat, serta etika dan moral tradisi budaya, dengan harapan mereka memahami pentingnya menghargai berbudaya leluhur serta kebersamaan sosial. Tradisi Midodareni diharapkan dapat membantu menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya antar generasi. Dengan melakukan hal tersebut pula dapat menanamkan cinta budaya pada generasi muda untuk dapat selalu melestarikan budaya tersebut meski di era modernisasi. (Kristina 2023)

Meskipun dunia terus berubah, nilai-nilai kebersamaan gotong royong dan menghormati tradisi dapat tetap terjaga melalui prosesi adat Midodareni, yang artinya Midodareni tetap memiliki peran penting sebagai media untuk memperkuat hubungan kekeluargaan dan sosial pada masyarakat daerah Ngawi, Jawa Timur. (Kristina 2023)

Dalam perkembangannya, tradisi ini tidak hanya diterapkan pada masyarakat Jawa tradisional, namun juga pada masyarakat beragama modern. Oleh karena itu, pandangan tentang tradisi ini menjadi semakin beragam, tergantung pada keterampilan, pengetahuan, dan keyakinan (Salamah Eka Susanti 2019).

Bagi sebagian generasi muda di Ngawi, Tradisi Midodareni dianggap sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan. Mereka memahami bahwa tradisi ini adalah salah satu identitas masyarakat Jawa yang sudah berlangsung turun-temurun. Selain itu Prosesi pernikahan adat Jawa sebenarnya bersumber dari tradisi keraton dengan berbagai simbol-simbol dalam resepsi pernikahan (Kristina 2023). Banyak di antara mereka yang melihat Midodareni sebagai momen sakral, di mana nilai-nilai luhur seperti kekeluargaan,

kebersamaan, dan doa bersama sangat dihargai. Pandangan ini umumnya muncul pada generasi muda yang memiliki kedekatan emosional dengan adat dan budaya lokal.

Di sisi lain, ada pula sebagian generasi muda yang memandang tradisi Midodareni sebagai sesuatu yang kuno dan kurang relevan dengan kehidupan modern. Mereka melihat prosesi ini sebagai sesuatu yang sudah tidak sesuai dengan zaman, terutama bagi mereka yang tinggal di perkotaan. Beberapa menganggap bahwa tradisi seperti Midodareni memakan waktu dan biaya yang tidak sedikit, sehingga mereka lebih memilih prosesi yang lebih sederhana dan sesuai dengan kebutuhan modern.

Namun, seiring berkembangnya zaman tradisi midodareni sudah berbeda dari dulu dan sekarang, sebagian generasi muda juga mulai melakukan adaptasi terhadap tradisi Midodareni. Mereka beranggapan bahwa meski Midodareni memiliki nilai sejarah dan spiritual, dalam kehidupan yang semakin modern, beberapa elemen dalam tradisi tersebut perlu disederhanakan agar lebih relevan. Seperti, proses ritual yang dulunya memakan waktu lama kini dipadatkan, dan penggunaan simbol-simbol adat yang terlalu rumit diganti dengan yang lebih praktis, tanpa meninggalkan esensi makna, atau justru terlihat mulai ditinggalkan karena dianggap tidak sesuai dengan pakem Jawa, dengan orang-orang lebih memilih cara yang lebih mudah dan menghindari kerumitan akibat keterbatasan pengetahuan dan keengganan untuk bertanya serta mencari tahu. Penyebab utamanya adalah budaya Jawa dianggap terlalu rumit, sementara saat ini orang cenderung mencari hal yang lebih sederhana dan praktis. Padahal, seharusnya semua tetap berpedoman pada ketentuan budaya Jawa yang semestinya agar tetap tertib dan runtut (Darmanto, Nurdin, and Ramadhan, S 2024).

Dari beberapa pandangan generasi muda di Ngawi, ada beberapa upaya yang dapat melestarikan tradisi midodareni, salah satunya dengan cara menyebarkan tradisi ini lewat media sosial, karena di zaman yang serba canggih ini orang lebih tertarik menggali informasi lewat media social (Febiana et al. 2022). Menggunakan berbagai platform digital seperti Instagram, YouTube, dan TikTok untuk memperkenalkan kembali tradisi ini kepada khalayak luas, terutama kepada sesama generasi muda. Selain itu juga dapat melestarikan tradisi Midodareni melalui edukasi dan media sosial. Mereka Melalui video pendek, foto, dan narasi edukatif, mereka berusaha menunjukkan sisi menarik dari Midodareni serta pentingnya menjaga warisan budaya.

KESIMPULAN

Tradisi pernikahan adat Jawa, khususnya upacara Midodareni yang dilaksanakan di Ngawi, Jawa Timur, memuat simbol-simbol yang mencerminkan cara hidup dan filosofi masyarakat Jawa. Prosesi ini bukan sekedar acara seremonial saja, namun juga merupakan ritual yang sarat makna spiritual dan sosial. Midodareni dipercaya sebagai malam turunnya bidadari yang melambangkan harapan agar calon pengantin diberkahi kecantikan lahir dan batin, kesucian, dan kesempurnaan sebagai istri. Simbolisme ini menunjukkan betapa orang Jawa sangat menghargai kesucian, keindahan, dan mempersiapkan calon pengantin dalam kehidupan berumah tangga. Upacara ini tidak hanya sebagai simbol kesiapan fisik untuk menikah, tetapi juga secara spiritual.

Masyarakat Jawa meyakini bahwa pernikahan merupakan ikatan suci, yang melibatkan doa dan perlindungan dari Tuhan serta leluhur.

Upacara Midodareni harus dilestarikan dan dipahami dengan lebih baik sebagai bagian dari kekayaan budayanya, terutama oleh generasi muda. Sangat penting untuk melihat upacara ini tidak hanya sebagai tradisi tetapi juga sebagai sarana untuk merenungkan nilai-nilai kehidupan. Untuk menjaga kelangsungan upacara ini, para pelaku budaya dan masyarakat adat diharapkan dapat memperluas pengetahuan publik melalui kegiatan budaya, seminar, atau dokumentasi yang lebih mudah diakses. Selain itu, diperlukan penyesuaian yang sesuai dengan evolusi zaman, tetapi tetap mempertahankan esensi dan nilai luhur upacara tersebut. Ini akan memungkinkan makna simbolisnya tetap relevan bagi masyarakat zaman sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- AVIVAH, DEWI. 2022. "MAKNA PESAN SIMBOLIK DALAM TRADISI PERNIKAHAN ADAT JAWA DI MOJOKERTO."
- Anindika, Alda Putri, and Indah Lylys Mustika. 2018. "PERNIKAHAN ADAT JAWA SEBAGAI SALAH SATU KEKUATAN."
- Anugrah, Diana. 2016. "Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa Temu Manten Di Samarinda." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 4 (1): 319–30. [http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/04/JURNAL_GANJIL_diana_\(04-23-16-04-46-50\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/04/JURNAL_GANJIL_diana_(04-23-16-04-46-50).pdf).
- Aprinta, Gita. 2013. "Fungsi Media Online Sebagai Media Literasi Budaya Bagi Generasi Muda." *Jurnal The Messenger* 5 (1): 16. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v5i1.218>.
- Camilla I, Putri, Linda Putri Sarifah, Safira Salsabila, Izzati Ulinnuha, and Alil Rinenggo. 2022. "PELESTARIAN ADAT DI DESA LOSARI KECAMATAN SUMOWONO." *Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang (SINOV)* 4:89–99.
- DAMAYANTI, SEPTA. 2014. "NILAI-NILAI FILOSOFI PADA TRADISI MIDODARENI DI DESA BERO JAYA TIMUR KECAMATAN TUNGKAL JAYA KABUPATEN MUSI BANYUASIN."
- Darmanto, Z Nurdin, and I Ramadhan, S. 2024. "Tradisi Midodareni Dalam Pernikahan Masyarakat Jawa Di Desa Agung Jaya Kecamatan Air Manjuntjo Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu Dalam Perspektif Hukum Adat Jawa Dan Kaidah Al 'adah Muhakkamah."
- Dewi, Astina Buana, and Anak Agung Ngurah Agung Wira Bima Wikrama. 2023. "Adaptasi Masyarakat Adat Terhadap Modernitas." *Jurnal Ilmiah Cakrawarti* 6 (1): 130–40. <https://doi.org/10.47532/jic.v6i1.810>.
- Febiana, Maissy, Ava Emalia Selviana Putri, Ernova Viorely Purba, and Darmadi Darmadi. 2022. "Tradisi Bubak Manten Dalam Pernikahan Di Dukuh Balong Gobang Desa Karangsono Ngawi." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 5 (2): 216–22. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i2.10107>.

- Herawati¹, Tri Ratna, Muncar Tyas Palupi, and Tomi Wahyu Septarianto. n.d. "TATANAN BUDAYA DALAM PERKAWINAN JAWA TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA," 1–11.
- Kristina, Inka. 2023. "Tradisi Midodareni Pada Perkawinan Masyarakat Jawa Perspektif 'Urf (Studi Kasus Di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara)."
- Nicolaus Bangun Prabowo, Drs. Holillulloh, M.Si., M. Mona Adha, S.Pd., M.Pd, and Penelitian. 2020. "PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP BERGESERNYA TATA CARA ADAT MIDODARENI PADA MASYARAKAT ADAT JAWA," 274–82.
- Nurhasanah, Lanny, Bintang Panduraja Siburian, and Jihan Alfira Fitriana. 2021. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia." *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 10 (2): 31–39. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>.
- Nur, Khotimah. 2021. "Tradisi Malam Midodareni Dalam Prosesi Pernikahan Di Desa Pasir Kulon Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas Perspektif"
- Nurul Fitri Annisa Saragih¹, Sitti Nursetiawati², Jenny Sista Siregar³. 2023. "ADAPTASI NILAI BUDAYA ADAT PERKAWINAN JAWA DI KECAMATAN SIDAMANIK KABUPATEN SIMALUNGUN Nurul" 01 (04): 896–904.
- Nurmalasari, Siti, and Mucharommah Sartika Ami. 2021. "Studi Etnobotani Tumbuhan Pada Upacara Adat Midodareni." *Exact Papers in Compilation* 3 (3).
- Pratiwi, Meida Hayundaning, and Universitas Pgrri Madiun. 2022. "Peran Psikoedukasi Bermuatan Nilai-Nilai Catur Wedha Untuk Meningkatkan Kesiapan Menikah Pada Remaja" 1:968–76.
- Raden, J L, Fatah Pagar, Dewa Kecamatan, and Selebar Kota. 2024. "Tradisi Midodareni Dalam Pernikahan Masyarakat Jawa Di Desa Agung Jaya Kecamatan Air Manjuntjo Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu Dalam Perspektif Hukum Adat Jawa Dan Kaidah Al 'adah Muhakkamah Darmanto."
- Salamah Eka Susanti. 2019. "Konsep Keselamatan Masyarakat Jawa Dalam Upacara Midodareni." *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 5 (1): 97–105. <https://doi.org/10.36835/humanistika.v5i1.42>.
- Salim, Munir. 2016. "Adat Sebagai Budaya Kearifan Lokal Untuk Memperkuat Eksistensi Adat Ke Depan." *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 5 (2): 244–55. <https://doi.org/10.24252/ad.v5i2.4845>.
- Sudardi, Bani. 2015. "RITUAL DAN NILAI ISLAMIS DALAM FOLKLOR JAWA." *Jurnal Kebudayaan Islam A.* 13:303–13.
- Septa Damayanti, Zulhelmi, Murtiningsih. 2020. "Nilai-Nilai Filosofi Pada Tradisi Midodareni Di Desa Bero Jaya Timur Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin Ditinjau Dari Aqidah Islam Septa." *Kaos GL Dergisi* 8 (75): 147–54.
- WARDANI, DESY EKA. 2023. *TRADISI MIDODARENI DALAM PERKAWINAN PERSPEKTIF HUKUM ISLAM.*

- Widodo, Saruda, and I Nyoman Santiawan. 2022. "PROSESI UPACARA PERKAWINAN TRADISI JAWA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA" 9 (2): 149–73.
- Yuliana, Eka, and Ashif Az Zafi. 2018. "Telaah Resepsi Pernikahan Adat Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam." *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial* 6 (02): 177. <https://doi.org/10.30868/am.v6i2.306>.